

PUSAT BATIK SOLO DENGAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL STUDI KASUS KAMPUNG BATIK SONDAKAN DI SURAKARTA

Rr. Debby Harlukinita, Widi Suroto, Leny Pramesti

Program Studi Arsitektur

Fakultas Teknik

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email : dbyanech@yahoo.co.id

Abstract: *Batik is a cultural heritage that has been recognized by UNESCO as Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity. This makes Indonesian Batik is known by the world community . Batik is not only as a commodity city , but also a tourism commodity. Batik increasingly popular, batik tour terms so as to appear. Batik tours not only offers tourist to shopping batik products, but they can also know the history, the development, to the manufacturing process of batik. Solo or Surakarta is one of the producers of batik. Batik is one of the many cultures in the Solo. Solo image as a city batik not just as producers, but also because of the existence of the Batik Village that had existed in the past that still survives to this day, namely Laweyan. Laweyan in the past has big area. The area in the past, includes kelurahan pajang, sondakan, bumi and laweyan. Among these areas, Sondakan have the potential as a Batik Centre because it has the human resources as well as batik artist community. The problem, is how to plan and designing the batik tourism which support the development of human resources and engineering batik at Sondakan. The approaches used in planning and perancangan Central Batik Solo, namely the Local Wisdom. This approach is expected to plan and design a batik tourist area so it can introduce Sondakan as a tourist area of batik.*

Keywords: *Batik Centre, Local Wisdom, Urban Design*

1. PENDAHULUAN

Batik merupakan sebuah warisan budaya masa lalu yang harus dilestarikan. Batik dikenal masyarakat dunia sejak UNESCO menetapkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada tanggal 2 Oktober 2009. Minat masyarakat akan batik semakin meningkat, sehingga banyak yang mulai tertarik pada wisata batik di tempat-tempat penghasil batik. Solo sebagai salah satu Kota penghasil batik, menjadi salah satu tempat wisata dengan keberadaan Kampung Batiknya. Saat ini Laweyan dibagi menjadi beberapa wilayah, yaitu Pajang, Laweyan, Sondakan, dan Bumi. Sondakan memiliki potensi sebagai Pusat Batik, karena memiliki sumber daya manusia, serta pabrik batik kelas menengah hingga industri batik.

Perancangan Pusat batik Solo bertujuan untuk mendapatkan desain kawasan yang dapat mewadahi segala kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan sumber

daya manusia dan teknik batik. Kawasan ini akan didesain melalui pendekatan Kearifan Lokal. Metode yang digunakan adalah Metode Perancangan Arsitektur. Hasil yang diperoleh merupakan desain bangunan Sanggar Pelatihan dan Penelitian serta Sanggar Komunitas Seniman Batik yang mengekspresikan nilai-nilai, dan filosofi Kearifan Lokal Kota Solo. Desain arsitektur terhadap perencanaan dan perancangan Pusat Batik Solo yang menarik didasari pada penekanan aspek Kearifan Lokal yang digunakan. Dalam perancangan Pusat Batik Solo yang terpenting adalah Kearifan Lokal yang digunakan, Kearifan Lokal yang digunakan merupakan Kearifan Lokal yang berasal dari Kearifan Lokal Kampung Batik Sondakan, baik dari nilai, filosofi dan tata ruangnya.

2. METODE

2.1 Macam dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer, yaitu data yang didapat secara langsung melalui survey lapangan dan hasil wawancara dengan pihak terkait,

yaitu kondisi fisik Kota Surakarta, kondisi non fisik Kota Surakarta, fasilitas sosial dan umum Surakarta, data kependudukan, Peraturan Pemerintah Kota Surakarta.

2. Data Sekunder, yaitu data yang didapat dari studi literatur yang berhubungan dengan pembuatan konsep pusat batik Solo dengan pendekatan kearifan lokal, Studi Kasus Kampung Batik Sondakan.
3. Survey Langsung ke lapangan dengan melakukan pengamatan di Kampung Batik Sondakan untuk mengidentifikasi lokasi dan tapak, wawancara dengan pihak terkait kegiatan membatik, serta studi literatur untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan dan persoalan.

2.2 Metode Pembahasan

Metoda yang digunakan dalam menyusun Konsep Perencanaan dan Perancangan Pusat Batik Solo dengan Pendekatan Kearifan Lokal, Studi Kasus Kampung Batik Sondakan di Surakarta, adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan pengamatan fenomena-fenomena yang ada yang digambarkan secara kualitatif dalam pembahasan analisa data melalui raph pemrograman, fungsional performansi dan arsitektur didertai penguraian dengan media gambar. Tahap selanjutnya, yaitu tahap perumusan konsep perencanaan dan perancangan berupa kesimpulan Pusat Batik Solo.

3. ANALISIS

3.1 Analisis Kearifan Lokal

3.1.1 Kriteria

1. Usaha untuk mencoba mengenal atau menggali lebih dalam, tradisi atau lokalitas dari suatu lingkungan/ tempat.
2. Membuat penggunaanya merasa betah atau seolah-olah seperti berada di rumah.
3. Menggunakan teknologi yang berkelanjutan dan tepat guna.
4. Harus memberikan manfaat bagi penggunaanya.
5. Adanya keseimbangan antara nilai lokalitas dengan nilai global, sehingga lokalitas perlu melihat situasi/ kondisi masa kini.

3.1.2 Analisis

Sesuai dengan kelima kriteria di atas, Ciri Khas Kearifan Lokal terdapat pada point 1, 3 dan 5, yaitu :

1. Usaha untuk mencoba mengenal atau menggali lebih dalam, tradisi atau lokalitas dari suatu lingkungan/ tempat.
2. Menggunakan teknologi yang berkelanjutan dan tepat guna.
3. Adanya keseimbangan antara nilai lokalitas dengan nilai global, sehingga lokalitas perlu melihat situasi/ kondisi masa kini.

3.1.3 Hasil Analisis

1. Usaha untuk mencoba mengenal atau menggali sebuah tradisi diwujudkan pada :
 - a. Program Ruang disesuaikan pada nilai dan kebiasaan setempat.
 - b. Ornamen dengan motif batik pada bangunan dan *street furniture*.
 - c. Penggunaan atap limasan yang sering digunakan pada rumah tradisional Jawa.
2. Usaha untuk menggunakan teknologi yang berkelanjutan, dalam bentuk :
 - a. Penggunaan Struktur masa kini, yaitu struktur kolom.
3. Adanya keseimbangan antara nilai lokalitas dengan nilai global, diwujudkan dalam bentuk :
 - a. Bentuk bangunan utama yang berasal dari tranformasi motif batik.
 - b. Perpaduan material lokal dengan material masa kini pada fasad bangunan, seperti batu bata *ekspose* dengan kaca.

3.2 Analisis Peruangan

Tabel 1. Kebutuhan Ruang

Kelompok Ruang	Kegiatan	Program Ruang	Pelaku
Area Penerimaan	Datang	Area Parkir	Wisatawan dan Pengelola
	Berkumpul	Open Space	
	Mencari Informasi	Kantor Informasi	
Area Pelatihan	Berlatih membuat Pola	R. Desain	Wisatawan dan
	Berlatih	R.	

	Membatik	Pelatihan	Masyarakat
	Melakukan Proses pewarnaan	R. Pewarnaan	
	Pertemuan	R. Serba Guna	
	Metabolisme	Toilet	Pengelolaan
	Sholat	Mushola	
	Memimpin Sanggar	R. Pembina	
	Mengelola Manajemen	R. Tata Usaha	
	Mengelola Pelatihan	R. Pembina Pelatihan	
	Mengelola Penelitian	R. Pembina Penelitian	
Pengelolaan Utilitas	R. Utilias		
Area Penelitian	Mengembangkan Batik	Lab Praktek	Wisatawan dan Masyarakat
	Meneliti Bahan Membatik	Lab Kimia	
	Metabolisme	Toilet	
	Shalat	Musola	
Area homestay	Check in/check Out	Front Office	Wisatawan
	Duduk, Menunggu	Lobby	
	Istirahat, Menginap	Kamar Tidur	
	Makan	R. Makan	Pengelola
	Bersantai	R. Santai	
	Metabolisme	Toilet	
	Mengelola	Kantor Pengelola	
	Mengelola Makanan	Dapur	
	Istirahat Pembantu	R. Pembantu	
Utilitas	R. Utilitas		
Area Penunjang	Membeli oleh2		Wisatawan
	Makan Makanan Khas Setempat	Foodcourt	
	Berjalan-jalan	Pedestrian Beserta Street	

		Furniture	
--	--	-----------	--

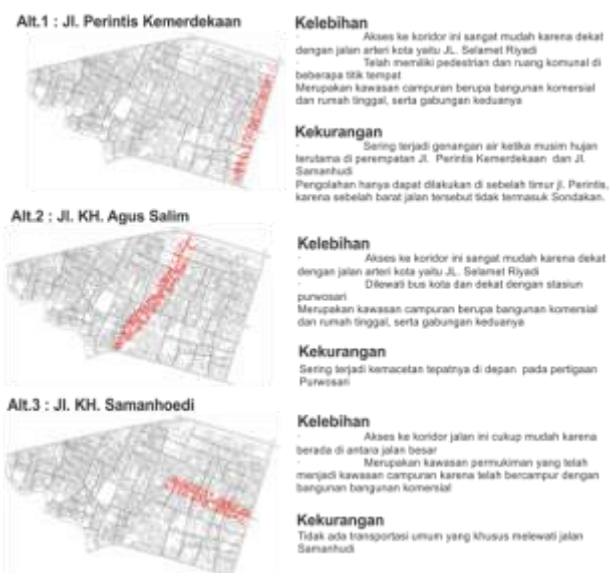
3.3 Analisis Lokasi

3.3.1 Kriteria

1. Tata guna lahan berfungsi campuran atau komersial karena sesuai untuk pengembangan kawasan wisata.
2. Berada pada lokasi yang strategis, tidak tersembunyi.
3. Aksesibilitas yang tinggi.
4. Dilewati oleh angkutan umum / angkutan perkotaan.
5. Utilitas dan jaringan infrastruktur yang lengkap.

3.3.2 Analisis

ALTERNATIF LOKASI TAPAK



Gambar 1. Alternatif Lokasi Tapak

Tabel 2. Penilaian Lokasi Tapak

Kriteria	Alt 1	Alt 2	Alt 3
Tata guna lahan	2	3	2
Lokasi Strategis	3	3	3
Aksesibilitas yg tinggi	2	3	3
Dilewati transportasi umum	3	3	1
Kelancaran lalu lintas	3	2	3
Kawasan bebas banjir	2	3	3
Dekat dgn kaw. bangunan lama	3	2	3
Dekat dgn industri batik	2	2	3
Dekat dgn showroom batk bersama	2	2	3
Dapat dicapai dr	2	3	3

segala arah dlm kawasan			
Prospek masa depan	3	3	3
Keamanan yg tinggi	2	2	3
Jumlah	29	32	33

Skala penilaian 1-3 :

3= terpenuhi

2= mencukupi

1= tidak terpenuhi

3.3.3 Hasil Analisis

Sesuai Penilaian diatas, Lokasi Tapak terpilih berada di Jl. KH. Samanhoei, Sondakan, Surakarta.



Gambar 1. Lokasi Terpilih

3.4 Analisis Pengolahan Kawasan

3.4.1 Path

3.4.1.1 Kriteria

1. Rute.
2. Digunakan oleh masyarakat umum.
3. Adanya penampakan yang kuat.
4. Memiliki identitas yang kuat jika memiliki tujuan yang besar.

3.4.1.2 Analisis



Gambar 2. Analisa Path

3.4.1.3 Hasil Analisis



Gambar 3. Sirkulasi Utama

3.4.2 Edges

3.4.2.1 Kriteria

1. *Edges* adalah elemen linear yang tidak dipakai/ dilihat sebagai *path*.
2. *Edges* berada pada batas antara 2 kawasan tertentu.

3.4.2.2 Analisis



Gambar 4. Analisis Edges

3.4.2.3 Hasil Analisis

Elemen *Edges* yang ada di Kawasan Sondakan merupakan dinding rumah atau pagar yang berada di sepanjang Jl. Samanhudi dan berfungsi sebagai pembatas area bangunan dengan jalan. Elemen *Edges* akan diperkuat dengan adanya keberadaan pedestrian dan *street furniture* berupa lampu pedestrian yang berjajar di sepanjang Jl. KH Samanhudi dan berfungsi sebagai pembatas antara jalan utama dengan jalur pejalan kaki



Gambar 5. Desain Lampu Jalan yang Akan Dijadikan Sebagai Elemen Edges

3.4.3 Disriect

3.4.3.1 Kriteria

1. Merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi.
2. Memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola, dan wujudnya) dan khas pula dalam batasnya.
3. *District* mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas. tampilannya dan dapat dilihat homogen, serta fungsi dan posisinya jelas.

3.4.3.2 Analisis



Gambar 6. Analisis District

3.4.3.3 Hasil Analisis



Gambar 7. Pembagian Zona berdasarkan Analisis District

3.4.4 Nodes

3.4.4.1 Kriteria

1. Merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau kegiatannya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau kegiatannya lain.

2. *Nodes* mempunyai identitas yang lebih baik jika memiliki bentuk yang jelas (karena lebih mudah diingat) serta tampilan berbeda dari lingkungannya (fungsi, bentuk).

3.4.4.2 Analisis



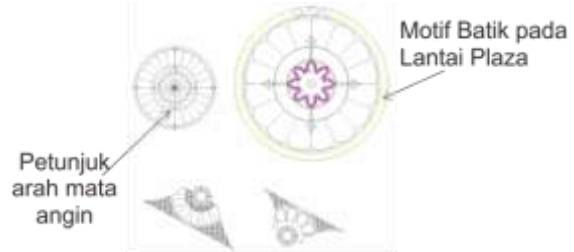
Gambar 8. Analisis Nodes

3.4.4.3 Hasil Analisis

Setiap Persimpangan pada Koridor Samanhudi akan ditandai dengan lantai bermotif.



Gambar 9. Peta Penempatan Motif Lantai



Gambar 10. Analisis District

3.4.5 Landmark

3.4.5.1 Kriteria

1. Elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota.
2. Memiliki identitas yang lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya.

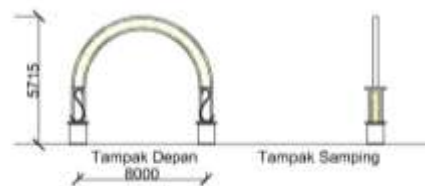
3.4.5.2 Analisis

Koridor Samanhudi belum memiliki Landmark, sehingga perancangan Pusat Batik Solo akan memiliki gapura sebagai *Landmark* Kawasan.

3.4.5.3 Hasil Analisis



Gambar 11. Penempatan Landmark



Gambar 12. Gapura sebagai Landmark Kawasan

3.5 Analisis Bangunan

3.5.1 Analisis Bentuk dan Tampilan

3.5.1.1 Kriteria

1. Fungsi bangunan
2. Arsitektur setempat

3.5.1.2 Analisis

Sondakan masih merupakan wilayah Laweyan, sehingga bangunan yang ada di Sondakan memiliki kriteria yang sama dengan bangunan di Kampung Batik Laweyan, yaitu :

1. Corak Permukiman khususnya milik para saudagar batik banyak dipengaruhi oleh corak pemukiman bangsawan Jawa.
2. Bangunan rumah saudagar batik, biasanya terdiri dari *pendopo*, *ndalem*, *sentong*, *gandok*, *pavilion*, pabrik, beteng, *regol*, halaman depan rumah yang cukup luas dengan orientasi bangunan menghadap utara –selatan.
3. Atap Rumah kebanyakan menggunakan atap limasan karena bukan keturunan bangsawan.
4. Dalam perkembangannya, corak bangunan di Laweyan dipengaruhi oleh gaya arsitektur Eropa dan Islam, sehingga banyak bermunculan bangunan bergaya *Indische* (Jawa-Eropa) dengan fasad sederhana, berorientasi ke dalam, fleksibel, berpagar tinggi lengkap dengan lantai yang bermotif karpet khas Timur Tengah.
5. Banyak gang-gang sempit karena keberadaan tembok tinggi atau beteng yang merupakan ciri khas Laweyan untuk keamanan yang juga merupakan salah satu usaha para saudagar batik untuk menjaga *privacy* dan memperoleh daerah kekuasaan di lingkungan komunitasnya.

Beberapa Bangunan di Sondakan masih memiliki kesamaan dengan bangunan di Laweyan, di antaranya :

1. Memiliki ketinggian rata-rata 1 lantai.
2. Menggunakan atap limasan.
3. Memiliki gaya yang sama seperti di Laweyan, baik bangunan lama ataupun bangunan baru.

3.5.1.3 Hasil Analisis

1. Bangunan Utama

- a. Sanggar Pelatihan dan Penelitian Batik: Bangunan ini berfungsi sebagai wadah pendidikan non formal, sehingga karakter yang ingin ditampilkan, yaitu karakter terbuka, non formal, modern namun tetap bercirikan kearifan lokal. Kearifan Lokal yang digunakan pada bangunan ini, yaitu :

- 1) Bentuk bangunan yang berasal dari transformasi motif batik sebagai salah satu upaya untuk menampilkan kesan non formal.
- 2) Mengekspose kolom untuk menyeimbangkan elemen horisontal dan vertikal, yang merupakan ciri bangunan indis.
- 3) Penggunaan material lokal untuk menampilkan kesan terbuka



Gambar 13. Analisis Penampilan Sanggar Pelatihan & Penelitian Batik

- b. Sanggar Komunitas Seniman Batik : Bangunan ini berfungsi sebagai wadah komunitas seniman batik untuk berkarya serta menampilkan hasil karyanya, sehingga karakter bangunan yang ingin ditampilkan yaitu : karakter akrab dan terbuka, modern. Kearifan Lokal pada bangunan ini yaitu :

- 1) Bentuk Bangunan yang berasal dari transformasi bentuk batik sebagai upaya untuk menampilkan kearifan lokal setempat yang merupakan kampung batik.
- 2) Karakter akrab dan terbuka ditampilkan melalui pengadaan ruang komunitas yang terbuka, kesan modern ditampilkan melalui penggunaan material kaca pada galeri untuk menarik wisatawan.



Gambar 14. Analisis Sanggar Komunitas Seniman Batik

2. Bangunan Pendukung

- a. K. Pengelola : Kantor Pengelola berfungsi sebagai wadah pengelolaan kawasan, sehingga karakter yang ingin

ditampilkan, yaitu karakter formal namun tetap bernuansa kearifan lokal. Kearifan lokal pada bangunan ini diwujudkan dalam :

- 1) Penggunaan jendela kreyak beserta tritisan yang sering muncul pada bangunan *indische* sebagai upaya penyesuaian bangunan terhadap iklim setempat.
- 2) Adanya upaya unuk mengekspose kolom sebagai usaha untuk menyeimbangkan elemen horisontal dan vertikal.
- 3) Penggunaan atap limasan dengan material genteng.



Gambar 15 : Analisis Kantor Pengelola & Toko Souvenir

- b. *Homestay* : bangunan *homestay* merupakan rumah tinggal bergaya *indische* yang dialih fungsikan sebagai penginapan. Bangunan ini tidak merubah fasad asli. Untuk memenuhi fungsinya sebagai penginapan, maka bangunan ini mengalami perubahan ruang serta penataan lanskap.
- c. *Rest Area* : Bangunan ini merupakan salah satu fasilitas untuk mewedahi PKL khususnya penjaja makanan, sehingga selain sebagi tempat istirahat wisatawan ketika berjalan kaki, namun juga sebagai *foodcourt*.



Gambar 16. Analisis Tampilan Rest Area

3.6 Analisa Interior

3.6.1 Kriteria

Arsitektur Setempat

3.6.2 Analisis dan Hasil

Karakter ruang yang ditampilkan adalah terbuka, sederhana, mengangkat suasana masa lampau.

Tabel 3. Warna, Tekstur dan Material Sesuai Kesan yang Ingin Ditampilkan

Klp.Ruang	Kesan yang ingin ditampilkan	Warna & Tekstur	Material
Sanggar Pelatihan & Penelitian	Non formal, edukatif	Warna pastel cerah & Tekstur halus	Bata ekspose
Sanggar Komunitas Seniman Batik	Dinamis, kreatif	Warna natural dengan Tekstur kasar	Kaca, Batu Alam
Homestay	Akrab,	Warna natural & Tekstur halus	Bata ekspose
Pengelola	Dinamis, semi formal	Warna natural & Tekstur halus	Bata ekspose

3.7 Analisa Konsep Struktur

3.7.1 Kriteria

Fungsi bangunan, Ketinggian Bangunan, Struktur dan Konstruksi setempat.

3.7.2 Analisis

Penentuan sistem struktur pada bangunan dalam kawasan ini berkaitan dengan tampilan yang akan diwujudkan dan bangunan yang berada di sekitar site. Kondisi bangunan yang ada dalam Sondakan, antara lain :

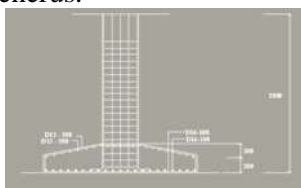
1. Bangunan yang ada masih memiliki ciri khas bangunan lama seperti di Laweyan.
2. Ketinggian bangunan 1-2 lantai.
3. Bangunan yang ada banyak menggunakan sistem struktur rangka.
4. Atap bangunan yang ada didominasi atap limasan, pelana, serta *joglo*.

3.7.3 Hasil Analisis

3.7.3.1 Sub Structure

Dengan pertimbangan yang telah disebut sebelumnya, maka substruktur yang sesuai

untuk bangunan dalam kawasan yang direncanakan, yaitu pondasi *footplat* pada bangunan dengan ketinggian 2 lantai, serta pondasi menerus.



Gambar 17. Pondasi *footplat*

3.7.3.2 *Supper Structure*

Super structure menggunakan struktur rangka dengan kolom dan balok sebagai pemikul beban.



Gambar 18. Struktur Rangka

3.7.3.4 *Upper Structure*

Untuk menyelaraskan bangunan dengan lingkungan sekitar, maka atap yang akan digunakan, yaitu atap limasan, serta pengembangannya



Gambar 19. Atap Limasan

4. KESIMPULAN

Pusat Batik yang memunculkan kembali suasana Solo pada masa lampau melalui penggunaan struktur, material dan penegasan kawasan melalui ornamen batik, sehingga dapat menjadi kawasan wisata batik.

4.1 Perspektif Kawasan



Gambar 20. Perspektif Kawasan

4.2 Landmark Kawasan



Gambar 21. Landmark Kawasan

4.3 Bangunan Utama

4.3.1 Sanggar Pelatihan dan Penelitian Batik



Gambar 22. Sanggar Pelatihan & Penelitian Batik

4.3.2 Sanggar Komunitas Seniman Batik



Gambar 23. Sanggar Komunitas Seniman Batik

4.4 Bangunan Pendukung

4.4.1 Homestay



Gambar 24. Homestay

4.4.2 Kantor Pengelola



Gambar 25. Kantor Pengelola

4.4.3 Rest Area



Gambar 26. Rest Area

4.4.4 Street Furniture



Gambar 27. Street Furniture

4.5 Interior Bangunan

4.5.1 R. Membatik Sanggar Pelatihan dan Penelitian



Gambar 28. R. Membatik

4.5.2 Galeri Sanggar Komunitas Seniman Batik



Gambar 29. Galeri

4.5.3 R. Santai Homestay



Gambar 30. Ruang Santai

REFERENSI

Priyatmono.Alpha F, *Peran Ruang Publik Di Permukiman Tradisional Kampung Laweyan Surakarta.*

Zahnd, Markus. *Perancangan Kota Secara Terpadu, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya.* 1999

www.antariksaarticle.blogspot.com